

Volume XIII Nomor 1, Januari 2012

ISSN 1411 - 5263

Humanis

Jurnal Pemikiran, Penelitian, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengajarannya

Rechtsvinding oleh Hakim

Menyingkir dari Tanah Leluhur

(Motif dan Proses Kedatangan Empat Etnik di Makassar)

Organisasi Pergerakan Nasional; Asas dan Tujuan Perjuangannya

Manhaj Salaf:

Tokoh-tokoh Aliran Salaf dan Ajarannya

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS

Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Paradigma Pencegahan Perusakan (Kejahatan) Lingkungan

Optimalisasi Peran Gubernur dalam Era Otonomi Daerah

Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Peningkatan Kinerja Aparatur melalui Pendekatan Kompetensi

Meningkatkan Pola Mengajar Guru pada SMA di Kota Makassar
melalui Supervisi Akademik

Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa melalui Metode Diskusi
dalam Belajar PKn di Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Maros Utara

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Sosial

dan

Ikatan Alumni Komisariat Fakultas Ilmu Sosial

Unuversitas Negeri Makassar

Humanis

Volume XIII Nomor 1, Januari 2012

ISSN 1411 – 5263

DAFTAR ISI

1. *Rechtsvinding* oleh Hakim 001 – 007
Firman Muin & Herman
2. Menyingkir dari Tanah Leluhur (*Motif dan Proses Kedatangan Empat Etnik di Makassar*) 008 – 021
Ahmadin
3. Organisasi Pergerakan Nasional; Asas dan Tujuan Perjuangannya 022 – 030
Bahri
4. Manhaj Salaf: Tokoh-tokoh Aliran Salaf dan Ajarannya 031 – 041
Abdul Hakim
5. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS 042 – 051 ✓
Rosmalah
6. Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa 052 – 062
Rukayah
7. Paradigma Pencegahan Perusakan (Kejahatan) Lingkungan 063 – 076
Ridwan Tahir
8. Optimalisasi Peran Gubernur dalam Era Otonomi Daerah 077 – 093
Muh. Hasrul
9. Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw 094 – 104
Thamrin Pawalluri
10. Peningkatan Kinerja Aparatur melalui Pendekatan Kompetensi 105 – 118
Andi Amri Karaka
11. Meningkatkan Pola Mengajar Guru pada SMA di Kota Makassar melalui Supervisi Akademik 119 – 128
Kaharuddin
12. Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa melalui Metode Diskusi dalam Belajar PKn di Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Maros Utara 129 – 138
Afdaliah

HAKIKAT DAN TUJUAN PEMBELAJARAN IPS

Oleh:

ROSMALAH

Dosen PGSD UPP Bone FIP Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Tenaga pengajar harus mencari kiat-kiat atau jurus-jurus baru dan strategi yang tepat, agar proses pembelajaran lebih menarik dan berhasil. Dengan kata lain tenaga pengajar harus aktif, banyak ide dan kritis terhadap situasi yang ada. Pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan kualitas para siswa sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa "orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia".

KATA KUNCI: *Pembelajaran IPS*

PENDAHULUAN

Pertama kali *Social Studies* dimasukkan secara resmi ke dalam kurikulum sekolah adalah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad 18), yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Alasan dimasukkannya *social studies* (IPS) ke dalam kurikulum sekolah karena berbagai ekses akibat industrialisasi di berbagai negara di belahan dunia juga terjadi, di antaranya perubahan perilaku manusia akibat berbagai kemajuan dan ketercukupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong industrialisasi telah menjadikan bangsa semakin maju dan moderen, tetapi juga menimbulkan dampak perilaku sosial yang kompleks. Para ahli ilmu sosial dan pendidikan

mengantisipasi berbagai kemungkinan ekses negatif yang mungkin timbul di masyarakat akibat dampak kemajuan tersebut. Sehingga untuk mengatasi berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat tidak hanya dibutuhkan kemajuan ilmu dan pengetahuan secara disipliner, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan program pendidikan formal di tingkat sekolah.

Program pendidikan antar disiplin (*interdiscipline*) di tingkat sekolah merupakan salah satu pendekatan yang dianggap lebih efektif dalam rangka membentuk perilaku sosial siswa ke arah yang diharapkan. Bahkan program pendidikan ini di samping sebagai bentuk internalisasi dan transformasi pengetahuan juga dapat digunakan sebagai upaya mempersiapkan sumberdaya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan

problematika yang makin kompleks di masa datang.

Oleh karenanya latar belakang perlu dimasukkannya *Social studies* dalam kurikulum sekolah di beberapa negara lain juga memiliki sejarah dan alasan yang berbeda-beda. Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena situasi dan kondisi yang menyebabkannya juga berbeda. Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai macam ras di antaranya ras Indian yang merupakan penduduk asli, ras kulit putih yang datang dari Eropa dan ras Negro yang didatangkan dari Afrika untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut.

Memandang perlunya pendidikan IPS bagi setiap warga negara apresiasi terhadap *social studies* (pendidikan IPS) terus bertambah dari berbagai negara, terutama di Amerika, Inggris, dan berbagai negara di Eropa, dan baru berkembang ke berbagai negara di Australia dan Asia termasuk Indonesia.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia juga hampir sama dengan di beberapa negara lain, di antaranya situasi kacau dan pertentangan politik bangsa, kondisi keragaman budaya bangsa (multikultur) yang sangat rentan terjadinya konflik. Sehingga, sebagai akibat konflik dan situasi nasional bangsa yang tidak stabil, terlebih adanya pemberontakan G30S/PKI dan berbagai masalah nasional lainnya di pandang perlu memasukan program pendidikan sebagai propaganda dan penanaman nilai-nilai sosial budaya masyarakat, berbangsa dan bernegara ke dalam kurikulum sekolah.

Oleh karenanya, dalam beberapa pertemuan ilmiah dibahas Istilah IPS

(Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai program pendidikan tingkat sekolah di Indonesia, dan pertama kali muncul dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo Jawa Tengah. Dalam laporan seminar tersebut, muncul 3 istilah dan digunakan secara bertukar pakai, yaitu: (1) Pengetahuan Sosial, (2) Studi Sosial, (3) Ilmu Pengetahuan Sosial.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dunia persekolahan di Indonesia pada tahun 1972-1973 yang diujicobakan dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PSSP) IKIP Bandung. Kemudian secara resmi dalam kurikulum 1975 program pendidikan tentang masalah sosial dipandang tidak cukup diajarkan melalui pelajaran sejarah dan geografi saja, maka dilakukan reduksi mata pelajaran di tingkat SD-SMA untuk beberapa mata pelajaran ilmu sosial yang serumpun digabung ke dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, pemberlakuan istilah IPS (*social studies*) dalam kurikulum 1975 tersebut, dapat dikatakan sebagai kelahiran IPS secara resmi di Indonesia.

Sejak pemerintahan Orde Baru keadaan tenang, pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: (1) Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar; (2) Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan; (3) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan; (4) Efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana.; (5)

Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Oleh karena itu, upaya pembangunan sektor pendidikan oleh pemerintah menjadi prioritas. Program pembangunan pendidikan bidang sosial semakin ditingkatkan untuk mengatasi dan menanamkan kewarganegaraan serta cinta tanah air Indonesia. Upaya memasukan materi ilmu-ilmu sosial dan humaniora ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia disajikan dalam mata pelajaran dan bidang studi/ jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara resmi pada kurikulum 1975.

PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar maupun di sekolah menengah pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk tujuan pendidikan. Artinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial-budaya untuk kepentingan pendidikan.

Terdapat beberapa definisi lain tentang IPS. Richard E. Gross dalam Masruri (2008) menyatakan bahwa IPS adalah dasar pendidikan sosial, dalam mempersiapkan fungsi warga negara dengan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan masing-masing warga negara tersebut dapat tumbuh secara personal antara yang satu

dengan yang lainnya secara baik, dan dalam berkontribusi pada kebudayaan yang akan datang.

Muriel Crosby dalam Soemantri (2001) menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana orang memecahkan masalah-masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan pertama bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan individu baik sebagai warga negara maupun masyarakat. Individu yang diharapkan dalam IPS adalah individu yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi yang diharapkan adalah interaksi yang bisa membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab secara sosiologis dan politis, apabila individu-individu tersebut memiliki yang baik, secara otomatis menunjukkan sebagai warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS

Suatu tempat atau ruang dipermukaan bumi, secara alamiah dicirikan oleh kondisi alamnya yang meliputi iklim dan cuaca, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, dan sifat-sifat alamiah lainnya. Jadi bentuk muka bumi seperti daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan akan mempengaruhi terhadap pola kehidupan penduduk yang menempatinnya. Lebih jelasnya Anda dapat mencermati contoh berikut ini: (1) Corak kehidupan masyarakat di pesisir Pantai Sinjai dan Kabupaten Bone bagian Selatan yang bentuknya landai dengan laut yang tenang dan tidak begitu tinggi serta arus angin yang tidak begitu kencang, sangat menguntungkan bagi masyarakat untuk mencari ikan. Hal ini disebabkan ikan banyak berkumpul di kawasan laut yang dangkal yang masih tertembus sinar matahari, sehingga banyak masyarakatnya yang mengandalkan nelayan sebagai profesinya. Oleh karena itu mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. (2) Dataran rendah yang meliputi daerah pantai sampai ketinggian 700 meter di atas permukaan laut merupakan kawasan yang cadangan airnya cukup, didukung oleh iklimnya yang cocok, merupakan potensi alam yang cocok untuk dikembangkan sebagai areal pertanian, misalnya Barebbo, Ajangale, Bengo, Lappa Riaja dan sebagainya. (3) Lain dengan daerah pegunungan yang memiliki corak tersendiri. Karena sedikitnya persediaan air tanah, mengakibatkan pemukiman penduduk terpusat di lembah-lembah atau mendekati alur sungai. Hal ini dikarenakan mereka berusaha untuk

mendapatkan sumber air yang relatif mudah. Ladang yang mereka usahakan biasanya terletak di lembah pegunungan. Hal tersebut banyak ditemukan di Kabupaten Sinjai, khususnya, bagian Timur dan Selatan.

Marilah kita cermati kembali apa yang sudah kita pelajari di atas. Setelah kita pelajari ternyata kehidupan itu banyak aspeknya, meliputi aspek-aspek: (1) Hubungan sosial: semua hal yang berhubungan dengan interaksi manusia tentang proses, faktor-faktor, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu sosiologi; (2) Ekonomi: berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, perkembangan, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi; (3) Psikologi: dibahas dalam ilmu psikologi; (4) Budaya: dipelajari dalam ilmu antropologi; (5) Sejarah: berhubungan dengan waktu dan perkembangan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah; (6) Geografi: hubungan ruang dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu geografi; (7) politik: berhubungan dengan norma, nilai, dan kepemimpinan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dipelajari dalam ilmu politik.

Berdasarkan pada falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu: membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang

luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di atas, kemudian apa tujuan dari pendidikan IPS yang akan dicapai? Tentu saja tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk: (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut (Sumaatmadja. 2006) adalah "Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara" Sedangkan secara rinci Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (1992: 40-41).

Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu. Salah satu fungsi

pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak.

Sikap belajar

IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (*inquiri*) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

Nilai-nilai sosial dan sikap

Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku tenaga pengajar sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak.

Keterampilan dasar IPS

Anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

Karakteristik Pendidikan IPS

Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya.

Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain: (1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya; (2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi; (3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh; (4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar; (5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagaimana besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum" (Mukminan, 1996:5). Sebutan Masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya anak sudah matang untuk bersekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut: (1) Anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh tergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya; (2) Anak memiliki kemampuan sineik-analitik,

artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut; (3) Secara jasmaniah anak sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Menurut Preston (dalam Hamalik, 1992 : 42-44), anak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Anak merespon (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian-peristiwa, benda-benda yang ada disekitarnya. Mereka memiliki minat yang laus dan tersebar di sekitar lingkungannya; (2) Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui; (3) Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat; (4) Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna; (5) Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Berkaitan dengan atmosfir di sekolah, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD. (1) Karakteristik pada Masa Kelas Rendah SD (Kelas 1,2, dan 3); (a) Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; (b) Suka memuji diri sendiri; (c) Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu

dianggapnya tidak penting; (d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya; (e) Suka meremehkan orang lain. (2) Karakteristik pada Masa Kelas Tinggi SD (Kelas 4,5, dan 6). (a) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari; (b) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; (c) Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus; (d) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Menurut Jean Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu tenaga pengajar harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa.

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sekurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, (Sukmadinata, 2004:113-124; Tilaar, 2003: 240-243) yaitu: (1) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar; (2) *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa; (3) *Problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka ide atau pemikiran kurikulum IPS yang harus dikembangkan dalam era global adalah rekonstruksionisme sehingga tentunya proses pembelajaran IPS yang dikendaki pun harus mengejawantahkan ide-ide rekonstruksionisme. Di Indonesia sendiri dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan IPS lebih cenderung ke arah rekonstruksionisme. Secara tegas dinyatakan dalam kurikulum Pendidikan IPS dalam rambu-rambu pembelajaran, bahwa pembelajaran Pendidikan IPS hendaknya merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang dapat dilaksanakan diantaranya melalui metode *inquiry*, *problem solving*, dan *portfolio* yang sebenarnya didengungkan pula oleh para global reformis dalam pendidikan IPS.

Di ketiga kurikulum di atas, dampak kurikulum ekonomi untuk generasi muda adalah siswa diharapkan dapat mengetahui kebutuhan hidup mereka. Kita harus sadar dengan kesulitan-kesulitan dan peluang yang datang yang dapat kita manfaatkan dengan maksimal. Hanya saja di Indonesia, dilihat dari kompetensi yang dikembangkan, masih sebatas pada wacana teori saja tidak pada prakteknya. Siswa tidak belajar untuk langsung mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, sehingga pada waktu ilmu tersebut akan dipakai, siswa merasa bingung karena teori yang di dapatkan tidak dapat diterapkan di lapangan. Sementara itu, factor lingkungan pun lebih lengkap.

IPS merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena siswa

sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: (1) Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar; (2) Kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan; (3) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan; (4) Efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana; (5) Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional.

Dalam berbagai literatur, kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai

kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis, yang berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Kualitas pendidikan di atas mengandung arti bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, *kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik*.

Keterampilan dalam IPS

Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual adalah keterampilan berpikir, kecekatan, dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat (Sumaatmadja, 2007: 1.10). Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam bentuk simbol atau konsep. Individu belajar mulai dari tingkat yang paling rendah, misalnya menulis huruf "a". Keterampilan intelektual yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk melatih siswa berpikir logis dan sistematis dalam memecahkan persoalan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas yang nampak dalam proses belajar adalah mengumpulkan, menunjukkan, menerapkan, menganalisis, dan menilai (Saidihardjo & Sumadi HS, 1996: 97).

Untuk meningkatkan dan memantapkan keterampilan ini, metode

yang dapat digunakan tenaga pengajar antara lain adalah metode tanya jawab dan diskusi. Melalui metode ini, siswa diberikan stimulus sehingga dapat mengajukan persoalan sendiri tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, siswa menjadi cepat tanggap, kritis, dan kreatif terhadap hal-hal yang dirasa tidak wajar yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga akan memiliki penalaran yang lebih peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat.

Keterampilan Personal

Kepribadian (*personality*) seseorang terbentuk sejak lahir dan berkembang karena pengaruh lingkungan tempat tinggal. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari proses-proses kejiwaan yang diwariskan secara biologis berkenaan dengan sikap, keinginan, pikiran, dan tingkah laku sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya. Tiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Akan tetapi, sebagai kelompok/masyarakat, bahkan sebagai bangsa memiliki kepribadian tertentu dengan ciri-ciri yang dapat dibedakan dengan kelompok/masyarakat atau bangsa lain. Kepribadian seseorang dibina dan dikembangkan oleh lingkungan tertentu, baik luas maupun sempit. Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi lingkungan, bahkan dapat mengendalikan lingkungan ke arah tertentu. Contohnya kepala Negara, tokoh-tokoh dalam berbagai bidang yang memiliki kepribadian kuat.

Bekal pengetahuan IPS akan memberikan ciri atau karakter tertentu dalam pembentukan kepribadian. Dalam lingkungan masyarakat, seseorang yang memiliki keterampilan personal yang

baik dapat memberikan contoh sebagai teladan yang dapat dijadikan panutan anggota masyarakat lainnya. Selain itu, dengan keterampilan ini pula seseorang dapat mempengaruhi dan mengendalikan hal-hal yang dianggap kurang baik ke arah yang lebih baik. Misalnya saja beberapa sistem nilai yang dapat menghambat pembangunan seperti banyak anak banyak rejeki, makan tidak makan yang penting kumpul, dan sebagainya.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerja sama, bergotong royong, menolong orang lain yang memerlukan dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat (Sumaatmadja, 2007: 1.10). Keterampilan ini menuntut tenaga pengajar IPS sebagai anggota masyarakat untuk berperan dan peka terhadap berbagai kejadian dan masalah yang terjadi di masyarakat. Tenaga pengajar IPS tidak boleh bersifat masa bodoh, tetapi harus aktif dan melibatkan diri serta bersatu dengan anggota masyarakat lainnya untuk meningkatkan taraf hidup. Selain itu, juga membantu masyarakat mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi.

PENUTUP

IPS merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan, sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI, yang akhirnya dapat ditumpas oleh Pemerintahan Orde Baru. Setelah keadaan tenang pemerintah meluncurkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, Z. dan Nasution, N. 1994. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Soemantri, N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Supardi. *Permasalahan Kurikulum PIPS pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. dalam: <http://pard174.multiply.com/video/item/1> (3 Desember 2008).